

PERAN DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KOTA PADANG DALAM MENINGKATKAN WISATA MICE DI KOTA PADANG

Romaduti Sari Nurillah, Firdaus Yusrizal
romadutisarinurillah@gmail.com

*Department of Administration Science-Business Study Program Business Travel
Faculty of Social Science and Political Science
Riau University*

Abstract

MICE (meeting, incentive, convention and exhibition) is a type of tourism activity which is a large group, usually carefully planned, set off together for a particular purpose. Role is a behaviors that are expected to be performed by someone who occupies a particular position, either in the organization's position or in the state's stance. Every person who occupies that position, is expected to behave in accordance with the nature of that position. The research was conducted at the department of tourism and culture of Padang city, which is located at Gandaria street number 56, Padang. Department of tourism and culture of Padang city selected as a research site for the department of tourism and culture is one of the government agencies working in the field of tourism. This research aims to determine the role of the department of tourism and culture of Padang city in improving the MICE in the Padang city. This research uses qualitative descriptive method to process the data obtained in the field through interviews, all the information collected and studied to become a unified whole (Kusuma and Sugiono 2000). Data collection techniques used were observation, interview, literature study and documentation. Based on the results of research that has been done the role of tourism and culture of Padang city in improving MICE with variable motivator, facilitator and dynamicator with good research conclusions.

Keywords : meeting, incentive, convention and exhibition

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor utama dalam sumber penerimaan devisa Negara di Indonesia disamping minyak dan gas bumi, kelapa sawit, batu bara, dan karet olahan. Keberagaman pariwisata dimiliki oleh Indonesia, seperti wisata alam, wisata buatan, wisata sejarah dan wisata minat khusus. Salah satunya yaitu MICE yang menjadi trend baru yang berbasis pada aktifitas untuk pemenuhan kegiatan wisatawan secara spesifik. MICE dapat menjadi sebuah indikator kuat bagi pembangunan pariwisata di Indonesia, dalam penyelenggaraannya membutuhkan infrastruktur dan pengelolaan yang baik terutama jika *event* ini diadakan secara nasional maupun internasional.

Pada umumnya industri MICE menciptakan para wisatawan yang datang dengan jumlah besar, lama tinggal lebih lama sehingga jumlah uang yang dibelanjakan lebih banyak serta berdampak pada promosi dan *image* Indonesia ke dunia internasional. Selain itu memberikan manfaat langsung pada ekonomi masyarakat seperti hotel, biro perjalanan wisata, usaha kuliner, cinderamata, *guide*, hingga transportasi lokal.

Deputi Bidang Pengembangan Pemasaran Pariwisata Nusantara Esthy Reko Astuti yang didampingi Plt Asisten Deputi Strategi Pemasaran Nusantara Hariyanto mengatakan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menetapkan 16 Kota yang siap jual untuk pasar utama aktivitas MICE di tanah air. 16 Kota yang menjadi tujuan MICE adalah, Bali, Jakarta, Surabaya, Medan, Batam,

Padang, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Makassar, Manado, Solo, Lombok, Bintan, Palembang, dan Balikpapan.

Sebagai salah satu Kota yang masuk kedalam 16 Kota tujuan MICE, Kota Padang memiliki peluang terbuka dalam mengembangkan MICE. Dapat dilihat dari perkembangan pembangunan infrastruktur, ini menjadikan sebuah peluang bagi Kota Padang. Kota Padang juga memiliki hotel-hotel yang dapat menunjang kegiatan MICE, dan juga didukung oleh keindahan wisata alam dan kekayaan kuliner lokalnya. Kota Padang telah bergiat menyelenggarakan aktivitas MICE baik yang berskala nasional maupun internasional. Sebagai contoh setiap tahunnya diagendakan *event* “*Tour De Singkarak*” yang melibatkan beberapa Negara di dunia. Agenda tahunan lainnya adalah pameran “*Padang Fair*” yang diselenggarakan beriringan dengan ulang tahun Kota Padang. Selain itu pada tahun 2012 lalu telah diadakan *event* “*West Sumatera Corporate*” dan “*Travel Mart*”, yang menghadirkan 26 *Corporate (Buyer)* bertaraf nasional dan 20 *Seller* asal Sumatera Barat. Pada bulan Oktober 2013 dilaksanakan Pasar Wisata Indonesia atau *Tourism Indonesia Mart* dan EXPO (TIME). Pada bulan Oktober 2015 Kota Padang juga menjadi tuan rumah KTT IORA. Selain itu pada bulan Juli 2017 Kota Padang menjadi tuan rumah pertemuan Ulama se-Asia Tenggara, dan juga pada bulan September 2017 Kota Padang juga ditunjuk sebagai tuan rumah penyelenggaraan *Minangkabau Halal Tourism Fair* dan Musyawarah Besar Dewan Ekonomi Syariah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang).

Dari hal tersebut, pembangunan pariwisata tidak dapat berjalan begitu saja tanpa adanya dorongan dan peran dari instansi pemerintah. Ini sangat diperlukan karena pemerintah merupakan suatu badan yang mengeluarkan kebijakan-kebijakan tertentu dalam membangun dan mensejahterakan bangsa dan negara, pemerintah membentuk berbagai instansi pemerintahan di daerah-daerah sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan merupakan instansi pemerintah yang bergerak dalam bidang kepariwisataan. Hal ini berkaitan dengan peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang bertanggung jawab atas strategi untuk meningkatkan wisata di Kota Padang. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menjadi semakin penting bagi sektor Pariwisata yang secara langsung mendukung perkembangan perekonomian daerah bahkan Indonesia. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang merupakan unsur pelaksanaan tugas Pemerintahan Daerah di bidang Kepariwisata. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang dipimpin oleh Kepala yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang mempunyai fungsi penyelenggaraan urusan Pemerintah Daerah dan tugas pembantuan di bidang kepariwisataan.

Namun demikian, masih banyak ditemui berbagai kendala yang menghambat tata kelola kepariwisataan itu sendiri, diantaranya ialah kebijakan pemerintah daerah yang tumpah tindih, kurangnya promosi, selain itu juga terbatasnya sarana dan prasarana berskala besar yang berakibat kurang

diminatinya Kota Padang sebagai penyelenggara *event* MICE.

Dari uraian latar belakang diatas, penulis akan mengangkat judul yaitu “Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang Dalam Meningkatkan Wisata MICE di Kota Padang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang didapat ialah, “Bagaimana peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang dalam meningkatkan Wisata MICE di Kota Padang?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah, “Untuk mengetahui peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang dalam meningkatkan Wisata MICE di Kota Padang”.

1.4. Batasan Masalah

Agar masalah yang diangkat dalam penelitian ini dibatasi dengan tujuan agar penelitian lebih spesifik dan mengarahkan penelitian agar fokus hanya untuk membahas mengenai Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang Dalam Meningkatkan Wisata MICE di Kota Padang.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mendapat manfaat sebagai berikut: 1) Manfaat Akademik, Untuk penelitian selain itu bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat merefleksikan ilmu yang sudah didapat untuk dimanfaatkan dalam masyarakat. Secara akademik penelitian dapat bermanfaat untuk memperdalam kajian teori yang penulis dapatkan selama mengikuti perkuliahan. 2) Manfaat Praktisi, Penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat sebagai bahan acuan untuk pelaksanaan, pengembangan, dan

pembangunan, sekaligus dapat digunakan untuk referensi dan bahan acuan penelitian yang sejenis ataupun penelitian lanjutan. Bagi Pemerintah ataupun bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang bisa menjadi masukan dalam hal pembangunan pariwisata khususnya MICE dan juga menjadi bahan pertimbangan dalam hal pembangunan sarana dan prasarana pariwisata. Selain itu dapat menjadi bahan kajian civitas akademisi maupun institusi lain mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan dunia pariwisata.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu:

1. Rini Ekasari (2014) menulis skripsi tentang “Kajian Potensi Kota Padang Sebagai Salah Satu Destinasi MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*) di Indonesia. Penulisan ini untuk melihat faktor-faktor penting dalam pemilihan lokasi MICE.
2. Adhel Radzekhy Shafathra (2017) menulis penelitian mengenai “Analisis Potensi MICE di Kota Padang”. Penulisan ini untuk melihat apa saja potensi MICE yang ada di Kota Padang dan juga untuk melihat sarana dan prasarana penunjang MICE di Kota Padang.
3. Yudiyanti Yeti (2014) menulis skripsi tentang “Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta Dalam Membangun Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*). Penulisan ini untuk

melihat peran dari dinas pariwisata dan kebudayaan dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya.

Dari berbagai sumber diatas berupa skripsi belum ada penelitian mengenai Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang Dalam Meningkatkan Wisata MICE di Kota Padang.

2.2. Peran

2.2.1. Definisi Peran

Menurut Merton (2007 : 67) dalam Yeti (2014) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (*role-set*). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus.

Menurut Koziar Barbara (1995:21) peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu perilaku seseorang yang didasarkan atas penghargaan orang lain sesuai dengan posisi, kedudukan dan norma pada situasi sosial tertentu.

Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat

dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

2.2.2. Peran Pemerintah

Pitana dan Gayatri (2005:95), mengemukakan pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi pariwisata daerahnya sebagai :

- a. *Motivator*, dalam pengembangan pariwisata, peran pemerintah daerah sebagai motivator diperlukan agar geliat usaha pariwisata terus berjalan. Investor, masyarakat, serta pengusaha di bidang pariwisata merupakan sasaran utama yang perlu untuk terus diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik.
- b. *Fasilitator*, sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata peran pemerintah adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala program yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang. Adapun pada prakteknya pemerintah bisa mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu swasta maupun masyarakat.
- c. *Dinamisator*, dalam pilar *good governance*, agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik. Pemerintah daerah sebagai salah satu *stakeholder* pembangunan pariwisata memiliki peran untuk mensinergiskan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata.

2.3. MICE

2.3.1. Definisi MICE

MICE Merupakan akronim bahasa Inggris yang berasal dari kata "*Meeting, Incentive, Convention, and*

Exhibition" (Indonesia: Pertemuan, Insentif, Konvensi, dan Pameran), dalam industri pariwisata, adalah suatu jenis kegiatan pariwisata yang merupakan suatu kelompok besar, biasanya direncanakan dengan matang, berangkat bersama untuk suatu tujuan tertentu.

MICE Menurut Pendit (1999:25), *MICE* diartikan sebagai wisata konvensi, dengan batasan usaha jasa konvensi, perjalanan insentif, dan pameran merupakan usaha dengan kegiatan memberi jasa pelayanan bagi suatu pertemuan sekelompok orang (negarawan, usahawan, cendekiawan dsb) untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Sedangkan menurut Kesrul (2004:3), *MICE* sebagai suatu kegiatan kepariwisataan yang aktifitasnya merupakan perpaduan antara *leisure* dan *business*, biasanya melibatkan sekelompok orang secara bersama-sama, rangkaian kegiatannya dalam bentuk *meetings, incentive travels, conventions, congresses, conference* dan *exhibition*.

2.3.2. Bentuk-bentuk MICE

1. *Meeting*

Meeting adalah istilah bahasa Inggris yang berarti rapat, pertemuan atau persidangan. *Meeting* merupakan suatu kegiatan yang termasuk di dalam *MICE*. Menurut Kesrul (2004:8), *Meeting* adalah suatu pertemuan atau persidangan yang diselenggarakan oleh kelompok orang yang tergabung dalam asosiasi, perkumpulan atau perserikatan dengan tujuan mengembangkan profesionalisme, peningkatan sumber daya manusia, menggalang kerja sama anggota dan pengurus, menyebar

luaskan informasi terbaru, publikasi, hubungan kemasyarakatan.

2. *Incentive*

Undang-undang No.9 tahun 1990 yang dikutip oleh Pendit (1999:27), menjelaskan bahwa perjalanan insentif merupakan suatu kegiatan perjalanan yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan untuk para karyawan dan mitra usaha sebagai imbalan penghargaan atas prestasi mereka dalam kaitan penyelenggaraan konvensi yang membahas perkembangan kegiatan perusahaan yang bersangkutan.

Sementara itu *The Society of Incentive Travel* mendefinisikan *incentive travel* sebagai:

“[...]a global management tool that uses an exceptional travel experience to motivate and/or recognize participants for increased levels of performance in

support of the organizational goals” (dikutip dalam Rogers, 2003).

Selama perjalanan beberapa elemen tambahan dapat dimasukkan seperti elemen edukasi, sesi jenis konferense dan kegiatan *team-building* (Campiranin dan Arcodia, 2007). Mereka mengunjungi tempat-tempat menarik yang biasanya berhubungan dengan pekerjaan mereka atau menghadiri acara olahraga bergengsi dan sebagainya untuk membuat perjalanannya dapat dikenang (Davidson: 2001).

Menurut Kesrul (2004:18), bahwa *incentive* merupakan hadiah atau penghargaan yang diberikan oleh suatu perusahaan kepada karyawan, klien, atau konsumen. Bentuknya bisa berupa uang, paket wisata atau barang.

Menurut Any Noor (2007:5) yang dikutip dari SITE 1998 dalam Rogers 2003, juga memberikan definisi

mengenai *incentive* adalah *incentive travel is a global management tool that uses an exceptional travel experience to motivate and/or recognize participants for increased levels of performance in support of the organizational goals.*

3. *Conference*

The Convention Liaison Commite and the Jpint Industry Council mendefinisikan *conference* sebagai sebuah event yang digunakan oleh organisasi bertemu dan saling bertukar pandangan, menyampaikan pesan, membuka debat atau memberikan publisitas terhadap beberapa area opini pada isu-isu tertentu (Rogers, 2003). Pertemuan partisipatif ini dirancang untuk diskusi, penemuan fakta, pemecahan masalah dan konsultasi. Biasanya pertemuan ini berskala kecil, dan lebih difokuskan pada karakter yang cenderung untuk memfasilitasi pertukaran informasi dengan durasi yang terbatas dan tujuan yang lebih khusus.

Menurut (Pendit 1999:29), Istilah *conference* diterjemahkan dengan konferensi dalam bahasa Indonesia yang mengandung pengertian sama. Dalam prakteknya, arti *meeting* sama saja dengan *conference*, maka secara teknis akronim *mice* sesungguhnya adalah istilah yang memudahkan orang mengingatnya bahwa kegiatan-kegiatan yang dimaksud sebagai perencanaan, pelaksanaan dan penyelenggaraan sebuah *meeting, incentive, conference* dan *exhibition*. Pada hakekatnya merupakan sarana yang sekaligus adalah produk paket-paket wisata yang siap dipasarkan. Kegiatan-kegiatan ini dalam industri pariwisata dikelompokkan dalam satu kategori, yaitu *MICE*.

Menurut Kesrul, (2004 :7), *Conference* atau konferensi adalah suatu pertemuan yang diselenggarakan

terutama mengenai bentuk-bentuk tata krama, adat atau kebiasaan yang berdasarkan mufakat umum, dua perjanjian antara negara-negara para penguasa pemerintahan atau perjanjian internasional mengenai topik tawanan perang dan sebagainya.

4. *Exhibition*

Exhibition berarti pameran, dalam kaitannya dengan industri pariwisata, pameran termasuk dalam bisnis wisata konvensi. Hal ini diatur dalam Surat Keputusan Menparpostel RI Nomor KM. 108 / HM. 703 / MPPT-91, Bab I, Pasal 1c, yang dikutip oleh Pendit (1999:34) yang berbunyi; “Pameran merupakan suatu kegiatan untuk menyebar luaskan informasi dan promosi yang ada hubungannya dengan penyelenggaraan konvensi atau yang ada kaitannya dengan pariwisata”.

Davidson dan Keating J: 2001, mendefinisikan exhibition sebagai:

“Events to which businesses send sales staff in order to display their products

to potential customer, who attend in order to buy and/or receive expert

information about the goods being exhibited, usually straight from the

manufactures”.

Pameran dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada pengunjung tentang produk dan layanan yang disediakan oleh industri. Dalam Fenich: 2009 (dalam Rini Ekasari: 2014), dijelaskan bahwa biasanya pameran cenderung dalam skala besar dan difokuskan pada hubungan *business to business* (B2B).

Menurut Kesrul (2004:16), *exhibition* adalah ajang pertemuan yang dihadiri secara bersama-sama yang diadakan di suatu ruang pertemuan atau ruang pameran hotel, dimana sekelompok produsen atau pembeli lainnya dalam

suatu pameran dengan segmentasi pasar yang berbeda.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi saat ini, kemudian data tersebut dikumpulkan, disusun, dijelaskan, dianalisis dengan memaparkan suatu keadaan yang terjadi pada saat sekarang yang menjelaskan setiap variabel yang diteliti.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2018 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang yang terletak di Jalan Gandaria No. 56, Padang.

3.3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa catatan lapangan, transkrip wawancara yang direkam dan dokumen pengamatan untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini tidak terlepas dari sumber tertulis, yaitu sumber berupa buku-buku, media cetak, arsip, internet, dan media elektronik.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Observasi

Observasi merupakan teknik yang banyak dilakukan oleh peneliti pada bidang ilmu-ilmu sosial. Pengumpulan informasi tentang objek atau kenyataan yang akan dipelajari dengan menggunakan cara observasi dapat diselenggarakan sendiri oleh peneliti dan bahkan bisa jadi tanpa mengeluarkan biaya apapun. Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Nawawi (1991) mendefinisikan bahwa

observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur

3.4.2. Wawancara

Wawancara berfungsi sebagai bagian dari data primer tentang peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mengenai Wisata MICE di Kota Padang dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan secara tersusun kepada Kepala Bidang Industri dan Kepala Bidang Pemasaran. Pertanyaannya itu tentang bagaimana peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam meningkatkan Wisata MICE di Kota Padang.

3.4.3. Studi Pustaka

Studi pustaka ialah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Buku-buku yang di dapat oleh peneliti yaitu buku dari perpustakaan laboratorium Pariwisata Universitas Riau, website-website, jurnal, proposal dan skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian.

3.4.4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik dalam pengumpulan berbagai arsip, dokumen, dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian yang ada pada lokasi penelitian. Dengan adanya dokumen-dokumen dan arsip, maka dapat memperkuat informasi. Teknik dokumentasi digunakan juga untuk mengumpulkan dan mencatat laporan yang tersedia. Pada Penelitian ini, dokumentasi yang digunakan sebagai sumber data diantaranya seperti arsip jumlah pengunjung MICE, arsip jumlah hotel berbintang, dan arsip jumlah tempat convention di Kota Padang.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu mengelola data, mengorganisir data, memecahkan data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis data sesuai dengan kenyataan yang ada dan terjadi di lapangan agar data yang didapat benar-benar merupakan data yang valid. Jadi, dalam penelitian ini menggunakan bukti-bukti yang berupa data atau informasi melalui wawancara, gambar-gambar maupun melakukan pengamatan secara langsung mengenai peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang Dalam Meningkatkan Wisata MICE di Kota Padang dan kemudian menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ade selaku KASI Pemasaran Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Pitana dan Gayatri (2005:95) Pemerintah Daerah memiliki peran untuk mengembangkan bidang pariwisata sebagai.

Motivator

Motivator dalam meningkatkan MICE di Kota Padang, peran pemerintah daerah sebagai motivator diperlukan agar investor, industri dan SDM di bidang MICE yang terlibat terus berjalan dan meningkatkan jalinan kerjasama yang baik antara seluruh *stakeholder* yang terlibat.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang sebagai motivator melakukan pengembangan pariwisata dalam hal ini yaitu dari sektor MICE, merupakan salah satu program kerja yang dilakukan oleh Seksi Usaha dan Industri Pariwisata

dalam bidang destinasi, usaha, dan industri pariwisata untuk meningkatkan kualitas pelayanan investor ataupun industri bidang MICE seperti hotel, restoran, *travel agent* dan lain-lain. Karena di dalam bidang pariwisata yang ditawarkan adalah pelayanan yang menyenangkan dan memuaskan bagi wisatawan, sehingga wisatawan merasa ingin kembali untuk berwisata ke destinasi wisata tersebut.

Untuk meningkatkan MICE di Kota Padang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang perlu berperan aktif dan agresif untuk memainkan peran motivator sehingga calon peserta MICE lebih memilih mengadakan MICE di Kota Padang sehingga MICE di Kota Padang bisa meningkat.

Pariwisata bisa dikatakan sebagai suatu industri, maka didalamnya akan sangat butuh dukungan dari investor dan pengusaha swasta serta masyarakat. Investor sebagai pemilik modal bisa menanamkan modalnya di objek-objek wisata, pengusaha swasta bisa mengembangkan usahanya dan memberdayakan masyarakat lokal sebagai tenaga kerja untuk pengembangan usahanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang telah melakukan beberapa upadaya untuk memotivasi *stakeholder* yang terlibat di dalam kegiatan MICE agar terciptanya kerjasama yang baik dalam meningkatkan MICE di Kota Padang. Apabila dilihat dari indikator ketercapaian suatu peran motivator, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang sudah melaksanakan peran tersebut. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang dalam melaksanakan peran sebagai motivator yaitu dengan memberikan motivasi

kepada investor dan industri MICE dengan cara mengadakan seminar dan pelatihan tentang MICE.

Tetapi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang belum melaksanakan peran motivator ini secara keseluruhan, karena Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang hanya melakukannya kepada industri dan investor MICE saja, dinas tidak memberikan motivasi dalam bentuk pelatihan kepada Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam MICE. SDM yang terlibat di dalam MICE hanya mendapatkan pembinaan dan pelatihan dari perusahaan atau industri tempat mereka bekerja, sedangkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang tidak ikut berperan dalam mengembangkan SDM yang ada. Contohnya di hotel mereka melakukan pembinaan terhadap karyawannya bagaimana cara operasional kerjanya dan bagaimana melakukan pemasaran produk usahanya.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang dalam melakukan peran pemerintah sebagai motivator belum terlaksana dengan baik, karena Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang tidak berperan langsung dalam peningkatan SDM di Kota Padang. Sehingga yang terjadi di Kota Padang adalah SDM yang bertenaga profesional dalam bidang MICE belum ada, yang mengakibatkan kurang optimalnya kerja tenaga kerja di bidang MICE di Kota Padang. Sehingga peserta MICE kurang berminat untuk mengadakan kegiatan MICE di Kota Padang.

Fasilitator

Peran pemerintah sebagai fasilitator adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang berperan sebagai penghubung antara pengusaha atau industri MICE dengan peserta

MICE dan dinas berperan sebagai media promosi kegiatan MICE kepada calon peserta MICE.

Dalam menjalankan perannya di bidang pariwisata dan kebudayaan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang memfasilitasi wisatawan yang ingin mendapatkan informasi mengenai pariwisata di Kota Padang melalui fasilitas *Tourist Information Center*, selain itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga menyediakan sarana untuk menanggapi keluhan, masukan dan saran dari wisatawan maupun masyarakat demi kemajuan pariwisata di Kota Padang.

Adapun dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang bekerjasama dengan pihak swasta maupun masyarakat. Pihak swasta yang bekerja sama dalam bidang MICE adalah hotel, *travel agent*, biro perjalanan wisata, restoran, pusat souvenir dan oleh-oleh.

Jika akan mengadakan suatu kegiatan MICE di Kota Padang, pihak terkait yang akan mengadakan kegiatan MICE tersebut akan meminta bantuan kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang untuk membantu jalannya kegiatan MICE, dan ketika kegiatan MICE itu akan dilaksanakan maka pihak promosi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang akan mempromosikan kegiatan MICE tersebut dua bulan sebelum kegiatan itu dilaksanakan. Bentuk promosinya seperti menyebarkan informasi lewat media massa seperti koran, radio, televisi, iklan dan lain-lain, informasi lewat media sosial seperti membuat info di facebook, instagram, twitter dan blog dinas dan sebagainya, spanduk, baliho, dan lain-lain. Begitupun ketika Dinas Pariwisata

dan Kebudayaan Kota Padang sendiri yang membuat event MICE, mereka akan melakukan promosi seperti itu. Tetapi jika MICE diadakan oleh *Event Organizer*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang tidak ikut terlibat dalam mempromosikan event MICE tersebut. EO sendirilah yang akan mempromosikan kegiatan MICE yang akan dilaksanakannya.

Selain Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang berperan sebagai fasilitator dalam hal promosi, dinas juga berperan sebagai penghubung calon peserta MICE dengan industri MICE. Biasanya calon peserta MICE akan meminta informasi mengenai tempat *event*, waktu pelaksanaan, akomodasi, transportasi, tempat wisata, tempat oleh-oleh, dan lain-lain. Nanti dinas akan memberikan rekomendasi mengenai informasi tentang itu, dimana saja hotel yang menyediakan ruangan rapat/*meeting room* dan gedung pertemuan dan pameran, kapan sebaiknya *event* itu dilaksanakan, hotel-hotel yang ada di Kota Padang, jadwal penerbangan dan transportasi yang mereka gunakan selama di Padang, tempat-tempat wisata yang mereka bisa kunjungi setelah kegiatan selesai, tempat pusat souvenir dan oleh-oleh, dan informasi lainnya yang mereka butuhkan.

Setelah calon peserta MICE telah menentukan dimana acara akan dilaksanakan, di hotel mana mereka akan menginap, kapan waktu pelaksanaannya, nanti dinas akan membantu untuk membookingskan tempat acara, penginapan dan transportasi mereka.

Dari hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator

sudah cukup baik, tetapi sebaiknya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang ketika *event* yang dibuat atau dilakukan oleh EO sebaiknya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang ikut terlibat dalam mempromosikan kegiatan MICE tersebut, agar peminatnya menjadi lebih banyak.

Dinamisator

Peran pemerintah sebagai dinamisator adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang sebagai instansi pemerintah yang bergerak dalam bidang pariwisata dan kebudayaan berperan sebagai penggerak, yaitu berperan sebagai penggerak dukungan pemerintah terhadap MICE, penggerak industri MICE, dan penggerak partisipasi masyarakat dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) bidang MICE.

Peran dinas sebagai pemerintah daerah yang bertanggung jawab dalam bidang MICE sangat menentukan perkembangan MICE di Kota Padang ke depannya. Kerjasama maupun keterlibatan pihak swasta, pengusaha dan masyarakat dalam bidang MICE perlu difasilitasi oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang. Karena sudah pasti dinas tidak bisa berjalan sendiri untuk meningkatkan MICE di Kota Padang tanpa adanya campur tangan dari *stakeholder* yang ada yaitu swasta dan masyarakat. Kegiatan MICE bersifat sistematis dan pelaksanaannya tidak bisa dilaksanakan secara terpisah, sehingga mau tidak mau memang harus ada sinergitas antara *stakeholder* yang terlibat.

Keterlibatan masyarakat dan swasta juga sangat penting dalam penyusunan suatu regulasi dalam konteks wilayah ini adalah Peraturan

Daerah (PERDA). Keterlibatan masyarakat dan swasta dalam perencanaan dan penyusunan peraturan daerah masih tumpang tindih, semenjak gempa di Kota Padang pada tahun 2009.

Peran dinamisator pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik. Pemerintah daerah sebagai salah satu *stakeholder* pembangunan pariwisata memiliki peran untuk mensinergikan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi meningkatnya MICE di Kota Padang.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang dalam menjalankan peran sebagai dinamisator kurang terlaksana dengan baik. Karena, hubungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang dengan *stakeholder* yang terlibat baik itu masyarakat maupun swasta secara umum bisa dikatakan belum cukup baik, dinas belum bisa merangkul seluruh *stakeholder* untuk bisa berpartisipasi aktif dalam peningkatan MICE di Kota Padang terutama dalam hal pembuatan kebijakan. Dapat dilihat dari peraturan pemerintah yang masih tumpang tindih sejak gempa besar yang melanda Kota Padang pada tahun 2009 lalu, sampai sekarang pemerintah belum bisa memperbaiki itu. Selain itu hubungan antar *stakeholder* yang terlibat juga belum baik, kerjasama diantara *stakeholder* masih kurang karena mereka masih mendahulukan kepentingan diri sendiri dari pada kelompoknya, sehingga tugas yang dikerjakan menjadi tidak efektif. Saat ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berusaha untuk membenahi kekurangan tersebut dengan cara memberikan

pengajaran tentang tugas dan fungsi masing-masing *stakeholder* sehingga mereka bisa lebih memahami tugasnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Peran motivator pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang Wisata MICE di Kota Padang secara umum belum bisa dikatakan terlaksana dengan baik. Karena perannya sebagai motivator belum memenuhi indikator yang ada, yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang belum memberikan peran motivator tersebut kepada Sumber Daya Manusia (SDM) dalam bidang MICE. Peran fasilitator pada Dinas dan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang dalam meningkatkan Wisata MICE sudah cukup terlaksana dengan baik. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang dalam meningkatkan Wisata MICE sebagai dinamisor masih kurang, karena Peraturan Pemerintah Kota Padang yang masih tumpang tindih sehingga tugas para stakeholder masih belum jelas. Stakeholder yang terlibat dalam kegiatan MICE masih belum bisa bekerjasama dengan baik.

Dari kesimpula diatas saran yang dapat peneliti berikan yaitu, pemerintahan harus lebih memperhatikan, memperbaiki dan meningkatkan kualitas baik dari segi pelayanan maupun infrastruktur fasilitas bandara maupun gedung penyelenggaraan MICE untuk menunjang penyelenggaraan MICE berskala internasiol. Selain itu pemerintah juga harus meningkatkan jumlah pelatihan bidang MICE dan bekerjasama dengan Lembaga Sertifikasi Profesi untuk dapat

menghasilkan SDM yang berkompetan di bidang MICE dan berkompetan dalam penyelenggaraan MICE berskala internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Yoeti, Oka. 2001. *Ilmu Pariwisata: Sejarah, Perkembangan, dan Prospeknya*. Jakarta: PT. Perca.
- _____. 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Prabu Mangkunegara, Aa Anwar. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Rosda.
- Ahmadi, Abu. 1982. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ali Imron. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya Jakarta
- Dionne S. D., Yammarino F. J., Atwater L. E., and Spangler, W . D. 2003. *Transformational Leadership and Team Performance*. *Journal of Organizational Change Management*.
- Anonim. 2011. *Warta Ekspor*. Kementerian Perdagangan Indonesia.
- _____. 2017. *Warta Ekspor*. Kementerian Perdagangan Indonesia.
- B. Taneko, Soleman. 1986. *Konsepsi System Sosial Dan System Sosial Indonesia*. Jakarta: Fajar Agung.
- B. Uno, Hamzah. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B, Weiner. 1990. *History Of Motivational Research In Education*. *Journal Of Educational Psychology*.

- Barbara, Kozier. 1995. *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*. Jakarta: Gunung Agung.
- Bauer, Jeffrey C. 2003. *Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States*. Dissertation, University of Cincinnati. Clermont.
- Blakely, E. J. 1989. *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. California: SAGE Publication, Inc.
- Crouch, G and Louviere, J. 2004. *Convention Site Selection: Determinants of Destinations Choice in the Australian Domestic Conventions Sector*. Australia.
- Davey, K.J. 1988. *Pembiayaan Pemerintah Daerah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ekasari, Rini. 2014. *Kajian Potensi Kota Padang Sebagai Salah Satu Destinasi Wisata MICE (Meeting Incentive Convention Exhibition) di Indonesia*. Jurnal, Polibisnis. Padang.
- Holsti, K.J. 1987. *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis*. Terjemahan Wawan Juanda. Bandung: Bina Cipta.
- Kanfer, R. 1987. *Task-specific motivation: An integrative approach to issues of measurement, mechanisms, processes, and determinants*. Journal of Social and Clinical Psychology.
- Kesrul, M. 2004. *Meeting Incentive Trip, Conference and Exhibitio*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Khasanah, Zahrotul. 2015. *Peran Dinas Pariwisata Kulon Progo Dalam Pengembangan Potensi Wisata Goa Kiskendo*. Skripsi. Yogyakarta.
- Komarudin. 1994. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kotler, Philip. 2008. *Manajemen Pemasaran Edisi 12 Jilid 2*. Jakarta: Indeks.
- Lawson, Fred. 1981. *Conference, Convention and Exhibition Facilities*. London: The Architectural Press.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2006. *Evaluasi dan Manajemen Kinerja di Lingkungan Perusahaan dan Industri*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- P. Siagian, Sondang. 2000. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Jakarta: Toko Gunung Agung.
- _____. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panggabean, S. Mutiara. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pendit, Nyoman. 1999. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti.
- Pitana, I. Gede dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta.
- Andi, Poerwadarminta, W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Rivai, Veitzal. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rogers, T. 2003. *Conferences and Conventions – a Global Industry*. Oxford: Butterworth-Heinemann.

- S. P. Hasibuan, Malayu. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- S. Susanto, Astrid. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.
- Shafathra, Adel Radzeqhy. 2017. *Analisis Potensi MICE di Kota Padang*. Sekolah Tinggi Pariwisata: Bandung.
- Slamet, Margono. 1985. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Yeti, Yudiyanti. 2014. *Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta Dalam Membangun Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)*. Skripsi. Yogyakarta.
- Peraturan/Perundang-Undangan:
 Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1999.
 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
 Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran.
 Peraturan Walikota Padang Provinsi Sumatera Barat Nomor 83 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.